

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Madura merupakan suatu wilayah yang memegang teguh budaya religiusitasnya, mayoritas penduduk di Pulau Madura beragama Islam. Hal ini didukung oleh pernyataan Kuntowijoyo (dalam Haliq, 2014) masyarakat Madura adalah entitas masyarakat yang taat mengamalkan nilai-nilai dan ajaran keagamaan/ Islam sekaligus bagian dari kebudayaan. Masyarakat Madura menjunjung tinggi norma-norma dan menjalankan syariat Islam.

Masyarakat madura memegang teguh religiusitas sehingga tak heran bahwa hal tersebutlah yang oleh Kosim (2007) bisa jadi menjadi alasan banyaknya pondok pesantren yang tersebar di wilayah Madura. Berdasarkan data kementerian agama Provinsi Jawa Timur tahun 2013, di Jawa Timur terdapat 6561 lembaga pondok pesantren. Khususnya di Pulau Madura, terdapat empat kota yaitu Kabupaten Bangkalan yang memiliki sebanyak 236 pondok pesantren, Kabupaten Sampang terdapat 418 pondok pesantren, Kabupaten Pamekasan memiliki sebanyak 201 pondok pesantren, sedangkan Kabupaten Sumenep memiliki sebanyak 239 pondok pesantren. Berdasarkan data tersebut jumlah pondok pesantren yang terbanyak terdapat di Kabupaten Sampang yaitu 418 pondok pesantren. Jumlah santri berdasarkan Berdasarkan data kementerian agama Provinsi Jawa Timur tahun 2013, di Pulau Madura terdapat empat kabupaten yaitu Kabupaten Bangkalan sejumlah 66.528 santri, Kabupaten Sampang terdapat 62.192 , Kabupaten Pamekasan sejumlah 59.007, sedangkan Kabupaten Sumenep memiliki sebanyak 53.058 santri. Dari keempat kabupaten tersebut Kabupaten Bangkalan memiliki jumlah santri terbanyak yaitu 66.528 santri.

Zulhimma (2013) mendefinisikan pesantren adalah suatu bentuk lingkungan masyarakat yang unik dan memiliki tata nilai kehidupan yang positif yang mempunyai ciri khas tersendiri, sebagai lembaga pendidikan Islam. Pondok pesantren merupakan suatu komunitas tersendiri, di mana kiai, ustadz dan santri

dan perguruan pesantren hidup bersama dalam satu lingkungan yang berlandaskan nilai-nilai agama Islam lengkap dengan norma-norma dan kebiasaan-kebiasaannya tersendiri. Pondok pesantren menurut Kosim (2007) merupakan suatu tempat pendidikan dan pengajaran yang menekankan pelajaran agama Islam dan didukung asrama sebagai tempat tinggal santri yang bersifat permanen, adapun peran pesantren dalam elemen masyarakat Madura yaitu untuk membangun masyarakat di bidang pendidikan dan moral.

Thohir (2017) menyebutkan bahwa ada beberapa pembagian pondok pesantren dan tipologinya, yaitu pesantren tipe khalafi dan pesantren tipe salafi. Pondok pesantren khalafi adalah pesantren yang menerapkan sistem pengajaran klasikal (madrasah), memberikan ilmu umum dan ilmu agama, serta juga memberikan pendidikan keterampilan. Sedangkan mengenai arti pesantren *khalafiyah* (modern) adalah pesantren yang mengadopsi sistem madrasah atau sekolah yang memasukkan pelajaran umum dalam kurikulum madrasah yang dikembangkan, atau pesantren yang menyelenggarakan tipe sekolah-sekolah umum seperti: MI/SD, MTs/SMP, MA/SMA/SMK dan bahkan PT dalam lingkungannya. Hal senada juga terdapat dalam buku yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (2003) disebutkan bahwa *khalafi* berasal dari kata *khalaf* yang artinya “kemudian”, atau “belakang”.

Thohir (2017) menyatakan bahwa pesantren modern merupakan pesantren dalam kategori ini telah banyak melakukan pengembangan baik dalam materi pelajaran, sistem pembelajaran, dan sebagainya. Materi ilmu umum kalau dalam pesantren tradisional belum diajarkan, tetapi dalam pesantren modern kajian tersebut telah diperhatikan. Model pembelajarannya telah banyak mengindahkan iklim dialogis berupa diskusi, seminar, simposium, dan sebagainya. Kiai dan ustadz tidaklah diposisikan sebagai satu-satunya sumber keilmuan, tetapi lebih dari itu santri telah banyak melakukan penelitian sendiri dalam memperdalam keilmuannya, baik melalui penelitian ilmiah, observasi, studi komparatif, dan sebagainya.

Zakiah dan Faturachman (2004) dalam penelitiannya yang berjudul Kepercayaan Santri pada Kiai, menyebutkan bahwa di pesantren modern di mana

referensi kitab kuning tidak lagi menjadi referensi utama, peranan kiai pun menjadi berkurang, sebab dalam penyampaian ilmu agama atau bahkan ilmu non agama biasanya tidak disampaikan langsung oleh kiai. Hal ini menyebabkan fungsi dan peran kiai sebagai pewaris ilmu di masa keagungan Islam dahulu tidak lagi menjadi tema sentral. Sehingga kharisma kiai menjadi berkurang. Hal ini menyebabkan kepercayaan santri terhadap kiai terutama di pesantren modern menjadi berkurang pula. Selain itu berkurangnya peranan kiai dalam proses pembelajaran santri di pesantren menyebabkan menurunnya ketergantungan santri terhadap kiai.

Tipe pondok pesantren yang selanjutnya menurut Thohir (2017) adalah salafi. Pesantren salafi adalah pondok pesantren yang melakukan pengajaran terhadap santri-santrinya untuk belajar agama Islam secara khusus tanpa mengikutsertakan pendidikan umum di dalamnya. Kegiatan yang dilakukan biasanya mempelajari ilmu-ilmu agama dengan menggunakan kitab-kitab kuning atau kitab kuno (klasik), menggunakan metode tradisional seperti hafalan, menerjemahkan kitab-kitab saat berlangsungnya proses belajar mengajar.

Dalam buku yang dikeluarkan oleh Departemen Agama (2003) dijelaskan bahwa kata salafi berasal dari kata salaf yang berarti “lama”, “dahulu”, atau “tradisional”. Pondok pesantren salafi adalah pondok pesantren yang menyelenggarakan pembelajaran dengan pendekatan tradisional, sebagaimana yang berlangsung sejak awal pertumbuhannya. Anwar (dalam Ibrahim 2014) mendefinisikan pesantren salaf sebagai pesantren yang khusus pada *tafaqquh fi ad-din*, pengkajian kitab-kitab klasik, dengan metode bandongan, sorogan, maupun klasikal. Tidak ada pelajaran umum dalam pesantren *salaf* ini. Pesantren salafi khusus berfokus pada *tafaqquh fi ad-din* yaitu berfokus pada ilmu agama Islam.

Pondok pesantren salafi memiliki murid yang disebut sebagai santri. Sukamto (1999) mendefinisikan santri adalah orang yang sedang menuntut pengetahuan agama di pondok pesantren. Hidayat (2016) mendefinisikan santri sebagai orang yang belajar agama Islam dan mendalami agama Islam di sebuah pesantrian (pesantren) yang menjadi tempat belajar bagi para santri. Dhofier

(2011) berpendapat bahwa santri terbagi menjadi dua, yaitu santri mukim dan santri kalong. Santri mukim adalah murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren. Santri Kalong adalah murid-murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren, biasanya tidak menetap dalam pesantren. Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri.

Figur sentral santri di pondok pesantren salaf adalah kiai, hal itu sejalan dengan keyakinan orang Madura. Haliq (2014) berpendapat bahwa sentralisasi masyarakat Madura berpusat pada suatu tokoh seperti figur kiai. Sosok kiai dalam pandangan masyarakat Madura dijadikan figur utama dalam memecahkan berbagai permasalahan yang ada.

Rifa'i (2007) berpendapat bahwa pemahaman dan penghayatan orang Madura pada agama Islam yang dianut sudah sangat mendalamnya. Orang Madura sangat menghormati dan menghargai seseorang yang mempunyai ilmu agama. Kepemilikan pengetahuan dan ilmu serta teknologi sangat dihargai oleh orang Madura, terutama kepandaian yang diperoleh dari kegiatan belajar dari guru maupun dengan tuntunan orang lain. Posisi dan wibawa seorang guru sangatlah terhormatnya di mata orang Madura sehingga dapat melebihi kedudukan penguasa pemerintahan. Sosok guru (terutama kiai pesantren) sering dijadikan salah satu *kaca kebbang*/ cermin besar/ orang Madura dalam menjalani hidupnya.

Rifa'i (2007) lebih lanjut menjelaskan bahwa landasan hidup orang Madura yang penting adalah ditaatinya tangga kuasa *bhu, pa', bha^bhu', ghuru, rato* (ibu, bapak, guru, raja). Senada dengan Rifa'i, Haliq (2014) menuliskan bahwa hierarki kepatuhan sesuai landasan hidup orang Madura adalah hierarki kepatuhan yang tidak bisa ditawar, sehingga proses ini menjadi bagian yang hidup dalam perilaku masyarakat. Internalisasi ajaran Agama Islam bahwa kedua orang tua merupakan sosok otoritas yang diutamakan dan wajib dipatuhi. Selanjutnya merupakan guru, guru merupakan sosok otoritas yang wajib dipatuhi setelah orang tua. *Ghuru* diafiliasikan dengan ulama, kiai, nyai, ustadz, dan guru. Haliq (2014) menambahkan bahwa guru yang diutamakan merupakan guru yang memiliki otoritas keagamaan terutama penguasaan ilmu agama.

Otoritas guru atau dalam hal ini kiai, tidak hanya terbatas dalam penguasaan ilmu agama saja, namun juga dalam kehidupan dalam lingkungan pesantren, sebagaimana yang dinyatakan oleh Dhofier (2014) bahwa kiai merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren.

Qomar (2004) menyebutkan bahwa dalam pesantren kiai adalah pemimpin tunggal yang memegang wewenang hampir mutlak. Di sini tidak ada orang lain yang dihormati daripada kiai. Ibrahim (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Eksistensi Pesantren Salaf Di Tengah Arus Pendidikan Modern” mengungkapkan bahwa kiai dalam pondok pesantren *salafi* merupakan sosok yang kharismatik. Pengurus, ustadz, maupun para santri mengikuti setiap keputusan kiai. Kelebihan pesantren *salafi* menurut Sukanto (1999) adalah unsur kiai sangat kuat. Hal ini didukung oleh pernyataan Hanafi (2016) bahwa peran kiai dalam pesantren sangat dominan sehingga dapat dikatakan bahwa nilai-nilai kehidupan pesantren atau istilah budaya pesantren dibangun dan ditetapkan oleh kiai sebagai *figure* sentral santri.

Perkataan kiai adalah peraturan yang harus ditaati santri karena menurut Ma'arif (2010) semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenan di hadapan kiai. Sikap tawadhu' dan menghormati kiai seperti inilah yang senantiasa diajarkan pesantren. Kalau ingin selamat dunia akhirat dan memiliki ilmu yang bermanfaat, wajib bagi santri mematuhi semua perintah kiai.

Zuhry (2011) dalam penelitiannya yang berjudul “budaya pesantren dan pendidikan pesantren pada pondok pesantren salaf menyebutkan bahwa kiai merupakan figur sentral yang setiap perkataan, perbuatannya selalu menjadi model bagi seluruh santri. perkataan yang dikeluarkan oleh kiai menjadi panutan dan pedoman, sementara perbuatannya selalu dicontoh oleh mereka yang merasa menjadi bagian dari pesantren. Hal-hal tersebut di atas menunjukkan bahwa betapa santri salaf mematuhi setiap perkataan kiai dan menjadikan kiai sebagai panutan dalam bertindak. Santri mencontoh perbuatan kiai dan menghindari apa-apa yang

kiai larang. Pengendalian tingkah laku tersebut disebut sebagai kontrol diri. Ghufroon dan Risnawita (2012) menjelaskan kontrol diri adalah salah satu aktivitas pengendalian tingkah laku. Pengendalian tingkah laku mengandung makna yaitu melakukan pertimbangan-pertimbangan terlebih dahulu sebelum memutuskan sesuatu untuk bertindak. Semakin tinggi kontrol diri semakin intens pengendalian terhadap tingkah laku. Calhoun dan Accocella (1990) mendefinisikan kontrol diri merupakan pengaturan proses-proses fisik, psikologis, dan perilaku seseorang, dengan kata lain serangkaian proses yang membentuk dirinya sendiri.

Kusumadewi (2013) dalam penelitiannya yg berjudul “Hubungan antara dukungan sosial *peer group* dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Sukoharjo” mengemukakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang berlaku. Ghufroon dan Risnawati (2012) kontrol diri dapat digunakan sebagai suatu intervensi yang bersifat preventif selain dapat mereduksi efek-efek psikologis yang negatif dari *stressor-stressor* lingkungan. Penting bagi santri untuk memiliki kontrol diri ini karena Pujawati (2016) menyebutkan bahwa santri yang memiliki kontrol diri yang tinggi akan mampu menginterpretasikan setiap stimulus yang diberikan, mempertimbangkannya dan memilih tindakan yang akan dilakukan dengan meminimalkan konsekuensi atau dampak yang tidak diinginkan. Kondisi yang berbeda akan ditampilkan oleh santri yang memiliki kontrol diri yang rendah, mereka akan kesulitan dalam mengarahkan dan mengatur perilaku sehingga mereka akan cenderung menunda-nunda pekerjaan mereka sebagai santri dan mengalihkannya kepada kegiatan yang lebih bermanfaat.

Kusumadewi (2013) berpendapat bahwa seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengendalikan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Tanpa dimilikinya kontrol diri, konflik yang terjadi menjadi kurang terkendali, sehingga kemungkinan untuk melakukan pelanggaran akan peraturan yang berlaku akan terjadi. Bertok (2013) berpendapat bahwa remaja yang memiliki kontrol diri yang rendah tidak bisa mentolerir frustrasi dan ingin mencapai sesuatu dengan mudah.

Mereka tidak memiliki keterampilan kognitif atau akademik, mencari sensasi dan petualangan. Perilaku melanggar peraturan pada santri erat hubungan dengan kontrol dirinya rendah, jenis-jenis pelanggaran yang sering terjadi adalah mencuri, merokok, berpacaran, tidak bersedia melakukan kegiatan membersihkan pondok berdasarkan jadwal yang ada, tidak bersedia sholat berjamaah, terlambat mandi, membolos kegiatan mengaji karena tertidur, dan membantah ketika dinasehati.

Adapun menurut Messina dan Messina (dalam Gunarsa 2004) menyatakan bahwa kontrol diri memiliki beberapa fungsi. Membatasi perhatian individu kepada orang lain dengan adanya kontrol diri, individu akan memberikan perhatian pada kebutuhan pribadinya pula, tidak sekedar berfokus pada kebutuhan, kepentingan, atau keinginan orang lain di lingkungannya. Perhatian yang terlalu banyak pada kebutuhan, kepentingan atau keinginan orang lain, cenderung akan menyebabkan individu mengabaikan bahkan melupakan kebutuhan pribadinya. Membatasi keinginan individu untuk mengontrol orang lain di lingkungannya dengan adanya kontrol diri, individu akan membatasi ruang bagi aspirasi dirinya dan memberikan ruang bagi aspirasi orang lain supaya dapat terakomodasi secara bersama-sama. Individu akan membatasi keinginannya atas keinginan orang lain, memberikan kesempatan kepada orang lain untuk berada dalam ruang aspirasinya masing-masing atau bahkan menerima aspirasi orang lain tersebut secara penuh. Membatasi individu untuk bertindak laku negatif individu yang memiliki kontrol diri akan terhindar dari berbagai tingkah laku negatif. Kontrol diri memiliki arti sebagai kemampuan individu untuk menahan dorongan atau keinginan untuk bertindak laku (negative) yang tidak sesuai norma sosial. Membantu individu untuk memenuhi kebutuhan hidup secara seimbang. Pemenuhan kebutuhan hidup menjadi motif bagi setiap individu dalam bertindak laku. Pada saat individu bertindak laku untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, boleh jadi individu memiliki ukuran melebihi kebutuhan yang harus dipenuhinya. Individu yang memiliki kontrol diri yang baik, akan berusaha memenuhi kebutuhan hidupnya dalam takaran yang sesuai dengan kebutuhan yang ingin dipenuhinya.

Rahmawati (2015) dalam penelitiannya yang berjudul “Kepatuhan Santri Terhadap Aturan Di Pondok Pesantren Modern” menyebutkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan santri terhadap aturan adalah faktor eksternal yaitu perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus organisasi sekolah, penegakan aturan dan hukuman. Sedangkan faktor internal meliputi: kondisi psikologis santri, kesadaran diri, tanggung jawab, penalaran moral dan kontrol diri.

Brown (2009) menyatakan bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi kepatuhan terhadap aturan diantaranya adalah faktor internal, meliputi: kontrol diri, kondisi emosi, dan penyesuaian diri terhadap sekolah. Faktor lain yaitu faktor eksternal, meliputi: keluarga, hubungan dengan teman sebaya, sistem sekolah yang berupa kebijakan peraturan, lingkungan sekolah, demografi (usia, suku, jenis kelamin), figur guru, dan hukuman yang diberikan oleh guru.

Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama (2013), faktor yang mempengaruhi kepatuhan terhadap norma sosial adalah kontrol diri. Seseorang yang memiliki kontrol diri yang tinggi dapat mengarahkan perilaku, emosi, serta dapat menafsirkan dan melakukan antisipasi atas kejadian yang mungkin terjadi. Kusumadewi, Hardjajani, & Priyatama (2013), faktor yang mempengaruhi kepatuhan terdapat faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yang mempengaruhi kepatuhan santri adalah meliputi kondisi psikologis santri, kesadaran diri, penalaran moral, tanggung jawab dan kontrol diri. Faktor eksternal meliputi perilaku teman sebaya, keteladanan guru, keteladanan pengurus sekolah (OSIS), penegakan aturan dan hukuman.

Hanafi (2016) dalam penelitiannya yang berjudul “Budaya Pesantren Salafi” menyatakan bahwa kepatuhan kepada kiai dilandasi oleh keyakinan santri bahwa sikap patuh itu bagian dari ibadah sedangkan sikap melawan atau menolak pikiran, perintah, dan nasihat kiai merupakan tindakan tidak terpuji (pamali). Kepatuhan terhadap kiai juga merupakan bagian dari sikap ikhlas para santri dalam menuntut ilmu agama secara total. Hampir tidak ditemukan perbedaan paham dan pemikiran di antara mereka karena mereka meyakini kebenaran yang diajarkan oleh kiai (kiai sentris). Kepatuhan terhadap kiai telah meletakkan

kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu, tanpa perlu dipertanyakan lagi atau diperdebatkan.

Syarif (2012) berpendapat bahwa kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kiai. Sikap kepatuhan santri telah meletakkan kepercayaan-kepercayaan, tingkah laku, dan cara melakukan sesuatu tanpa dipertanyakan dan diperdebatkan lagi. Bentuk kepatuhan tersebut semisal kiai sedang memberikan arahan membaca kitab kuning, santri tidak perlu mempertanyakan lagi kebenaran arahan kiai. Santri akan lebih patuh kepada kiai yang dalam bentuk sebenarnya ketika santri sudah tidak lagi mempertanyakan tentang apa dan tujuan dari bentuk etika yang dilakukan. Santri mengharapkan sebuah kebaikan atau manfaat dari etika dan kepatuhan itu yang dinamakan ketawadhuan.

Kepatuhan santri terhadap kiai merupakan suatu perilaku yang mutlak dengan situasi tertentu. Dhofier (2014) menyebutkan bahwa para murid harus menunjukkan hormat dan kepatuhan mutlak kepada gurunya, bukan sebagai manifestasi dari penyerahan total kepada guru yang dianggap memiliki otoritas, tetapi karena keyakinan murid kepada kedudukan guru sebagai penyalur kemurahan tuhan yang dilimpahkan kepada murid-muridnya, baik di dunia maupun akhirat. Kepatuhan mutlak seorang murid kepada guru tidak berarti bahwa murid tersebut harus mengikuti perintah gurunya yang bertentangan dengan ajaran Islam. Dalam Ta'allim tertulis "janganlah kamu patuh kepada seseorang yang tingkah lakunya tidak sesuai dengan ajaran agama Islam.

Kepatuhan menurut Gross (2013) adalah sebuah bentuk pengaruh sosial aktif atau disengaja, yang melibatkan seseorang yang memiliki otoritas yang mengharuskan kita berperilaku dengan cara tertentu dalam situasi tertentu. Mercer dan Clayton (2012) menyebutkan bahwa kepatuhan adalah berubahnya perilaku seseorang karena bayangan atau kenyataan akan kehadiran orang lain. Blass (dalam Feldman, 2005) menyebutkan bahwa aspek-aspek kepatuhan meliputi aspek kekuatan otoritas yaitu kekuatan otoritas yang ada bisa menentukan kepatuhan seseorang terhadap norma yang dibuatnya. Inilah yang diterapkan oleh

masyarakat sejak dahulu sampai sekarang untuk mempengaruhi manusia dalam jumlah banyak, mereka patuh terhadap orang yang dianggap memiliki kekuatan lebih. Aspek konsistensi yaitu dalam hal ini suatu kepatuhan dapat terwujud karena adanya kejelasan dalam sikap dan perilaku. Hal ini berkaitan dengan peraturan, ketika suatu peraturan ditegakkan agar lebih efektif maka semua elemen yang terlibat di dalamnya harus ikut berperan dalam pelaksanaannya. Ketika ada pelanggaran dari salah satu elemen yang terlibat maka harus dikenakan hukuman yang sesuai dengan peraturan, dan aspek budaya yaitu yang merupakan suatu norma yang ada dan akan dapat berkembang jika didukung dengan budaya yang ada. Pengaruh budaya sangatlah besar untuk penentu keberhasilan suatu kepatuhan. Suatu peraturan yang ada tidak dapat memperoleh intensitas kepatuhan yang sama apabila diterapkan pada budaya yang berbeda.

Syarif (2012) kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kiai tanpa keberanian untuk menolaknya kesediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya. Penelitian Ma'arif (2010) dengan judul "Pola Hubungan Patron Klien Kiai dan Santri di Pesantren" menjelaskan tentang nilai restu kiai, memang semua perbuatan yang dilakukan oleh setiap warga pesantren sangat bergantung pada restu kiai. Baik ustadz maupun santri selalu berusaha jangan sampai melakukan hal-hal yang tidak berkenaan di hadapan kiai. Sikap 'tawadhu' dan menghormati kiai seperti inilah yang senantiasa diajarkan pesantren. Kalau ingin selamat dunia akhirat dan memiliki ilmu yang bermanfaat, wajib bagi santri mematuhi semua perintah kiai dan senantiasa mengharapkan restunya.

Menurut kitab Ta'lim Muta'allim dalam Nasir (2015), diajarkan bahwa seorang santri harus ta'dzim (hormat) terhadap gurunya. Dalam kitab tersebut juga disebutkan bahwa seorang murid (santri) tidak akan mendapat ilmu dan tidak akan bermanfaat ilmunya kecuali dengan mengagungkan ilmu dan ahlinya, diantaranya dengan cara: tidak boleh berjalan di depan guru (kiai), tidak boleh duduk di tempat duduknya, tidak boleh mendahului berbicara di dekat kiai kecuali mendapat izinnya, tidak boleh banyak berbicara di dekat kiai, tidak boleh bertanya

yang akan membuat bosan kiai, tidak boleh terus mengetuk pintunya, tetapi sabar menunggu kiai keluar, harus taat kepada perintah guru (kiai), dalam hal yang tidak bertentangan dengan tuhan.

Yulyanana, Abdussalam, Kosasih (2018) hubungan yang baik dengan yang lainnya seperti sikap terhadap kyai (menundukkan kepala ketika berhadapan dengan kyai, patuh terhadap kyai, dan bagi santri laki-laki memiliki kebiasaan mencium tangan kyai), sikap terhadap pengajar (menundukkan kepala ketika pengajar sedang berbicara, patuh terhadap perintah pengajar, bersikap ramah ketika bertemu dengan pengajar. Syarif (2012) menyebutkan bahwa pola kepatuhan guru dan murid menjadi ciri dari sistem pembelajaran di pesantren. Pondok pesantren secara tegas menjadikan moralitas kepatuhan sebagai motto dari sistem pendidikannya. Seperti motto yang tertulis “kesopanan lebih tinggi nilainya daripada kecerdasan”. Nilai-nilai kepatuhan santri ini sebagai bentuk dari etika santri menempatkan posisi kiai pada hirarki yang tinggi dan mulia. Hartono (2006) menyebutkan bahwa kepatuhan santri dapat digambarkan bahwa santri akan menerima pernyataan kiai tanpa keberanian bertanya ulang, berbicara kalau diminta, dan melaksanakan perintah atau permintaan kiai, tanpa keberanian untuk menolaknya. Kesiediaan tersebut didasari oleh keinginan santri memperoleh kebaikan darinya.

Ibrahim (2014) menjelaskan bahwa posisi kiai dalam pesantren salaf adalah sebagai penentu dan penjaga eksistensi pesantren *salaf*, kiai merupakan sosok yang kharismatik yang menjadi panutan santri, pengurus, dan masyarakat. Pandangan santri pondok pesantren *salafi* terhadap kiai adalah *sami'na wa atho'na* (mendengar dan mentaati) larangan dan perintah kiai selama tidak melanggar syariat Islam. Kiai mempunyai wewenang dalam memberi hukuman dan *reward*, hukuman diberikan ketika santri melanggar aturan yang ditetapkan oleh kiai. *Reward* diyakini santri sebagai *barakah* karena telah mematuhi dan menghormati kiai. Dhofier (2014) menjelaskan bahwa kekuatan gaib pada diri kiai yang bisa membawa keberuntungan biasa disebut dengan barokah yang artinya hadiah atau kebagusan dari Allah.

Dhofier (2014) menyatakan bahwa kepatuhan harus dipahami dalam kaitannya dengan nilai *tawaddlu'* dan keikhlasan seorang kiai. Kamal (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Perbandingan Tingkat Kepatuhan Santri Terhadap Kiai Antara Pondok Pesantren Modern dan Santri Pondok Pesantren Tradisional (Salaf) menyebutkan bahwa santri pondok pesantren salafi lebih patuh terhadap kiai. Zarnuji (dalam Syarif, 2012) mensyaratkan bahwa orang akan memperoleh ilmu yang bermanfaat apabila melakukan dua hal, yaitu menghormati guru dan kitab. Santri menghormati dan mematuhi kiai mengharapkan memperoleh ilmu yang bermanfaat dan *barakah*. Hal ini didukung oleh Hanafi (2016), yang menyatakan bahwa sikap ketaatan santri terhadap kiai dipercaya sebagai bagian dari mengharapkan keberkahan dari ilmu kiai sehingga akan membawa kebaikan di dunia dan di akhirat.

Di samping karena faktor komunitas yang tidak kompleks dalam membentuk ikatan-ikatan sosial, juga faktor materi kitab yang sarat dengan nilai-nilai religius dapat membentuk hubungan santri dan kiai dalam bingkai legitimasi agama. Seorang santri takut berbuat dosa manakala berani memprotes pendapat kiai yang dianggap kurang tepat. Sikap memprotes yang ditunjukkan santri ini dianggap sebagai bentuk pelanggaran terhadap nilai-nilai keagamaan. Dari sini diketahui betapa besar kepatuhan seorang santri terhadap kiai di pondok pesantren *salafi*.

Hurlock (1980) mengemukakan bahwa kepatuhan sangat dibutuhkan oleh mereka yang ingin bahagia dan menjadi orang yang baik dalam hal penyesuaian diri. Kusumadewi dalam penelitiannya yg berjudul “Hubungan antara dukungan sosial peer group dan kontrol diri dengan kepatuhan terhadap peraturan pada remaja putri di pondok pesantren modern islam assalam Sukoharjo” mengemukakan bahwa semakin tinggi kontrol diri maka semakin tinggi pula kepatuhan seseorang terhadap peraturan yang berlaku. Hal ini membuat peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Kepatuhan Yang dimiliki Santri Pada Kiai Terhadap Kontrol Diri di Pondok Pesantren *Salafi* di Bangkalan”.

1.2 Rumusan Masalah

Maka dari latar belakang yang telah diuraikan diatas, masalah dalam penelitian ini apakah terdapat pengaruh kepatuhan yang dimiliki santri pada kiai terhadap kontrol diri di pondok pesantren *salafi* di Bangkalan ?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kepatuhan yang dimiliki santri pada kiai terhadap kontrol diri di pondok pesantren *salafi* di Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dan melengkapi penelitian sebelumnya, serta menjadi bahan pengembangan ilmu psikologi terutama pada psikologi sosial dan psikologi agama.

2. Manfaat Praktis

a. Untuk Subjek

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadikan subjek sebagai pemahaman pentingnya kepatuhan terhadap kiai dan pentingnya kontrol diri, serta mengetahui usaha-usaha yang bisa dilakukan

b. Pondok Pesantren

Untuk mengetahui tingkat kontrol diri dan kepatuhan santri agar tetap menjaga tradisi dan nilai-nilai pesantren.

c. Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah referensi bagi peneliti selanjutnya untuk penelitian terkait, sehingga bisa mengungkap masalah yang lebih mendetail mengenai permasalahan lain.